

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Sebagai gambar dan rupa Allah, anak seharusnya menerima perlakuan yang baik. Anak juga merupakan titipan Tuhan yang harus dibesarkan dan dipandang oleh kedua orang tuanya sebagai sebuah amanah dengan penuh tanggung jawab. Karena itu anak berhak mendapatkan kasih sayang dan kehangatan dari keluarganya.¹ Anak juga merupakan generasi penerus. Bagi gereja, anak yang menjadi penerus sebagai pemegang mandat Amanat Agung Yesus Kristus di tengah-tengah dunia ini. Karena itu gereja harus memberikan pelayanan kepada anak.

Sebagai hamba Tuhan, majelis gereja wajib melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik yaitu dengan sepenuh hati melayani anggota jemaat terutama kepada anak-anak. Gereja sebaiknya memberikan perhatian penuh kepada anak-anak terutama anak *Broken Home* atau anak yang sudah tidak utuh keluarganya. Seperti yang terjadi pada anak-anak yang berada di Jemaat Sion Paccerakan Klasis Luwu. Menurut Majelis gereja yang penulis wawancarai, beberapa anak tidak memiliki arah tujuan hidupnya dan perhatian dari orang tuanya karena di sebabkan oleh perceraian dan pernikahan baru oleh orang tuanya.

Menurut Willis, *Broken Home* terjadi karena ketidakhadiran salah satu dari orang tua maupun keduanya karena perceraian. Kesibukan seorang ayah

¹ Tri Budiardjo, "*Anak-anak; Generasi Terpinggirkan*"? (Yogyakarta; ANDI, 2010), 21.

atau ibu mengakibatkan anak harus kehilangan kasih sayang. Sering pula terjadi pertengkaran hebat antara ayah dan ibu yang berakibat fatal sehingga berakhir dengan perceraian. Akibatnya anak mengalami gangguan emosional. Keadaan anak-anak yang demikian itu berakibat pada perilakunya yang menyimpang seperti kenakalan, menghisap rokok, dan kecanduan minuman alkohol bahkan narkoba. Pertengkaran orang tua sangat berpengaruh negatif pada perilaku anak. Inilah yang membuat sebuah keluarga menjadi tidak harmonis dan hal ini akan berdampak negatif terhadap pergaulan sosial dan prestasi belajar anak.²

Menurut majelis gereja yang di wawancarai oleh penulis yang ada di lokasi kejadian, Kondisi ketidakharmonisan di dalam keluarga akan berakibat pada perkembangan psikologi anak terutama pada anak remaja sebab pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Karena itu, setiap anak yang merupakan korban *Broken Home* seharusnya mendapatkan bimbingan khususnya pendampingan pastoral dari gereja sebagai penanggungjawab terhadap generasinya saat ini maupun di masa pendatang. Perceraian kedua orang tua berakibat pada hilangnya esensi tanggung jawab terhadap kondisi anak sehingga gereja yang perlu memberi perhatian kepadanya.

Masalah yang sama pada anak remaja yang ada di Jemaat Sion Paccerakan Klasis Luwu. Beberapa anak yang adalah korban *Broken Home* karena perceraian dan pertengkaran orang tuanya. Anak ini berasal dari keluarga *Broken Home* karena ayah ibunya bercerai bahkan ayahnya sudah menikah lagi. Perceraian orang tuanya menyebabkan anak ini harus tinggal bersama dengan nenek dan tidak merasakan hal yang sama Ketika ia bersama orang tuanya. Akibatnya, anak ini tidak fokus lagi pada pendidikannya.

² H. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung; Alfabeta, 2015), 63.

Adapula anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* karena pertengkaran orang tuanya, ayahnya terlalu kasar dan selalu memukul anak dan istrinya. Adanya konflik yang tidak dapat terselesaikan oleh ayah ibunya dan mengakibatkan mereka harus berpisah dari ayahnya.³ Ada pula anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* karena perceraian orang tuanya. Keegoisan ibunya karena perselingkuhan mengakibatkan mereka harus hidup tanpa sosok seorang ibu. Ada pula anak yang menjadi korban *Broken Home* karena keegoisan ayahnya sebab perselingkuhan. Sikap ayahnya yang egois dan tidak bertanggungjawab menyebabkan mereka harus kehilangan sosok seorang ayah. Dari peristiwa di atas, majelis gereja harus memperhatikan anak korban *Broken Home* tersebut baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk pendampingan pastoral agar mereka dapat memaknai kehidupannya.

Oleh karena permasalahan tersebut masih terus terjadi hingga saat ini, maka penulis tertarik untuk meneliti peristiwa ini dengan harapan terwujudnya dinamika bergereja yang sesuai dengan panggilan gereja, sehingga anak dapat tertolong untuk menemukan makna hidup mereka melalui judul **Pendampingan Pastoral bagi Anak Remaja *Broken Home* di Jemaat Sion Paccerakan.**

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah bagaimana pendampingan pastoral yang diberikan gereja bagi anak *broken home* di Gereja Toraja Jemaat Sion Paccerakan?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisis pendampingan pastoral yang diberikan gereja bagi anak *broken home* di Gereja Toraja Jemaat Sion Paccerakan.

³ Pdt. Ludia Palimbong, Wawancara Oleh Penulis, Paccerakan, 22 Maret 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada IAKN Toraja khususnya dalam bidang pastoral

2. Manfaat Mata kuliah

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata kuliah pastoral

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemikiran bagi:

- a. Gereja pada umumnya, dan Gereja Toraja Jemaat Sion Paccerakan pada khususnya akan pentingnya peran pastoral gereja terhadap pemahaman makna hidup bagi anak *broken home*.
- b. Orang tua atau setiap wali yang mengasuh anak, agar anak di beri hak dan kasih sayang dalam kehidupannya.
- c. Anak agar menyikapi dan menjalani hidup lebih baik dan menjadi penerus gereja yang lebih baik

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dikaji dengan sistematika berikut ini:

Bab I yang terdiri dari: pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II yang terdiri dari: kajian teori, pengertian pastoral, Bentuk pendampingan pastoral, fungsi pendampingan pastoral, tujuan pendampingan pastoral, *broken home*, definisi keluarga *Broken home*, faktor penyebab keluarga *broken home*, dampak keluarga *broken home*, dan makna hidup bagi anak korban *Broken Home*.

Bab III metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data Penelitian, informan penelitian, teknik analisis data, instrumen penelitian.

Bab IV pemaparan hasil penelitian

Bab V Penutup: kesimpulan dan saran